

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodol dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Deskriptif merupakan jenis penelitian yang bersifat menggambarkan apa adanya sesuai dengan kenyataan berupa kata atau kalimat bukan angka-angka. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena data yang diuraikan berupa bentuk kata-kata yaitu kata-kata dan kalimat puisi yang ada pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugrahani (2014:96) mengemukakan bahwa jenis penelitian deskriptif. Menurut Zaim (2014:22) menyatakan bahwa "deskriptif yang dikumpulkan dalam penelitian bahasa adalah gejala bahasa berupa kata-kata, bukan angka-angka".

Maka, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif karena mendeskripsikan kata-kata dan kalimat yang ada pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang. Oleh karena itu, penelitian bahasa ini harus memeriksa gejala yang ada sesuai dengan kenyataan.

2. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut sebagai penelitian kualitatif karena mendeskripsikan kata-kata dan kalimat tersebut, yang artinya dalam bentuk kata-kata bukan angka. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dikarenakan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran pada objek berdasarkan masalah yang diangkat adalah "Kajian Dieksis pada Kumpulan Puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang dan Implementasi pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA"

menggunakan bentuk penelitian dekriptif kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moloeong (Zaim, 2014:13) menyatakan bahwa “metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”. Menurut Abdussamad (2021:29) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomenanya yang diamati, dengan menggunakan logika”.

Maka, bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bersifat mendeskripsikan kata-kata dan kalimat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah peneliti (kediaman pribadi) yang terletak di Jalan Danau Sentarum Gang. Danau Famili No.80, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Selain itu penelitian juga dilakukan di perpustakaan IKIP PGRI Pontianak yang berlokasi di Jalan Ilham Kota Baru Pontianak. Pemilihan lokasi tersebut, dilaksanakan mengingat bahwa penelitian ini tidak terikat dengan tempat atau lokasi tertentu. Hal tersebut, dikarenakan data dalam penelitian ini diperoleh melalui bahan tertulis berupa kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang, sehingga peneliti bebas memilih tempat untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 hingga bulan Juli 2023.

C. Latar Penelitian

Latar juga disebut dengan *setting*. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Rencana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data serta fakta yang ada di dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang. Dikarenakan objek rencana penelitian yang dikaji yaitu berupa teks karya sastra analisis tinjauan pustaka maka dari itu, penulis merupakan instrumen kunci dalam rencana penelitian ini berdasarkan ciri-ciri pada penelitian kualitatif, maka latar rencana penelitian ini tidak terikat oleh waktu, karena yang menentukannya adalah penulis itu sendiri berdasarkan instrumen. Lincoln dan Guba (Khoirin dan Kusumastuti, 2014:10) menyatakan pendapat bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan”.

Maka, latar penelitian ini meliputi tempat-tempat yang penulis peroleh melalui kajian teorinya serta melakukan keabsahan, sehingga latar rencana penelitian itu sifatnya fleksibel atau tidak adanya batasan mengenai tempat penelitian. Tidak adanya batasan yang dimaksud adalah suatu tempat dapat digunakan apabila memungkinkan dan mendukung untuk dilaksanakannya penelitian.

D. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data sangat diperlukan dalam penelitian bahasa yang bertujuan menunjang dan mempermudah penulis dalam melakukan analisis data rencana penelitian dan menjadikan sumber

data sebagai bahan peneliti untuk melakukan proses penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang dengan 253 judul puisi yang diterbitkan oleh Mediakita, Jakarta tahun 2019 dan buku ini adalah cetakan pertama yang penulis analisis, dikarenakan studi dalam rencana penelitian ini adalah studi dokumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Nilamsari (2014:181) bahwa “studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik”.

Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang dengan 253 judul puisi yang diterbitkan oleh Mediakita, Jakarta tahun 2019 dan buku ini adalah cetakan pertama yang penulis analisis.

2. Data

Data adalah kumpulan catatan dari sumber informasi yang akan diseleksi dan dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Data yang ada dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan kalimat yang ada pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang, karena bentuk data dalam rencana penelitian ini berupa deskriptif kualitatif sehingga, data di dalam rencana penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat. Sutanta (Anggito dan Setiawan, 2018:212) menyatakan pendapat bahwa: “Data adalah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal” Silalahi (Kusumastuti dan Khoiron, 2019: 29) menyatakan pendapat bahwa: “Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang di melalui pengamatan”.

Maka dari itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang yang mengandung dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu. Sesuai pada fokus masalah penelitian puisi tersebut.

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan cara mengumpulkan data dengan penginggalan tertulis, terkhusus berupa buku kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (2019) mengemukakan bahwa teknik studi dokumenter adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dari sumber dokumenter, baik buku-buku, roman, novel, koran maupun sumber-sumber lainnya. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2017:240) menyatakan “dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, filem, dan lain-lain”. Dokumen yang diperlukan dalam rencana penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus rencana penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data. Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa teknik pengumpul data dokumen adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen berupa tertulis maupun gambar.

Maka dari itu, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data secara kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh

subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Teknik studi dokumenter dilakukan melalui cara mengklasifikasikan bagian-bagian ataupun dengan cara menelaah bagian-bagian yang menjadi objek penelitian, khususnya kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan dieksis dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang. Tujuan pengklasifikasian tersebut dilakukan untuk memisahkan bagian-bagian yang tergolong data yang akan dianalisis, sehingga mampu mempermudah peneliti untuk menganalisisnya.

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu penulis sendiri yang menjadi kunci instrumen. Menurut Sugiyono (2017:222) menyatakan bahwa “*human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono, menurut Nasution (Sugiyono, 2017:223) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian pertama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya mempunyai bentuk pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, alat bantu sebagai instrumen pembantu yang digunakan

pada penelitian dalam menunjang pengumpulan data ini adalah korpus data, kartu data, dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan, pengumpul data, analisis, penafsiran data serta pelopor hasil penelitiannya. Selain peneliti yang menjadi instrument utama, peneliti juga menggunakan alat pengumpul data lainnya yaitu kartu catatan berupa kertas dan pulpen untuk mencatat data agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar kebenaran pada suatu hasil penelitian yang lebih menekankan bagian data atau informasi dibanding sikap dan pernyataan yang diperoleh saat penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus kejadi, dan member check. Menurut Abdussamad (2021:156) menyatakan “triangulasi diartikan sebagai sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Namun, dalam dalam rencana penelitian ini hanya menggunakan triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan suatu pengecekan data dari berbagai sumber serta berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat jenis triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi penulis, dan triangulasi metode. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu triangulasi, yaitu triangulasi teori. Terdapat lima triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan sebagai validitas data yang berkaitan antara perubahan suatu proses serta perilaku manusia, dikarenakan perilaku manusia akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan pemanfaatan oleh dua teori ataupun lebih untuk diadu dan dipadu.

4. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti merupakan penggunaan peneliti lebih dari satu pada saat melakukan observasi ataupun wawancara.

5. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha dari mengecek keabsahan data atau istilah lainnya mengecek keabsahan temuan penelitian.

Maka dari itu, keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan dua teori atau lebih dengan diadu ataupun diadu, yang memerlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap maka akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Alasan penulis menggunakan triangulasi teori pada penelitian ini adalah untuk membandingkan dua teori atau lebih yang relevan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni "Kajian Dieksis pada Kumpulan Puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang dan Implementasi pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

b. Pemeriksaan Teman Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi yang artinya pemeriksaan dilakukan dengan cara mengumpulkan teman sebaya, sehingga dengan bersama peneliti dapat melihat persepsi, pandangan, dan analisis yang akan dilakukan. Penggunaan pada teknik ini dengan maksud, agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta penulis dapat mempertahankan akan sikap terbuka, kejujuran terkait data yang diperoleh. Moleong (Kusnia, 2019:45) menyatakan pendapat mengenai pemeriksaan teman sejawat: “Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka penulis dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan”

Pemeriksaan sejawat peneliti dilakukan bersama teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak angkatan 2017, yang bernama Indra Oriega Tamba, S.Pd. Proses diskusi dilakukan di Pontianak. Adapaun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data melalui pemeriksaan teman sejawat sebagai berikut:

- a. Rekan sejawat membaca secara intensif buku kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang
- b. Rekan sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat penulis.
- c. Peneliti dan rekan sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut.
- d. Peneliti dan rekan sejawat menyimpulkan hasil diskusi tersebut.

G. Prosedur Analisa Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi. Krippendorff (Mardyanah, 2021:14) menyatakan pendapat bahwa: “Analisis isi (content analysis) merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks”. Krippendorff (Mardyanah, 2021:14) menyatakan pendapat bahwa: terdapat beberapa langkah-langkah penelitian dalam analisis konten (isi) yaitu terdiri dari *unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring and narrating*.

Langkah-langkah analisis konten menurut Krippendorff, sebagai berikut:

- a. *Unitizing* (peng-unit-an), merupakan mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Maka, penelitian ini data yang akan dianalisis ialah berupa kata-kata dan kalimat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang.
- b. *Sampling* (pe-nyamling-an), merupakan penyederhanaan penelitian dengan menentukan sampel yang akan diteliti. Maka, pada penelitian ini memfokuskan pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang dengan 253 judul puisi yang diterbitkan oleh Mediakita, Jakarta tahun 2019 cetakan pertama.
- c. *Recording or coding* (perekaman/koding), merupakan kegiatan pencatatan yang dilakukan terkait data-data yang telah diperoleh dan disesuaikan berdasarkan klarifikasi sesuai EYD berdasarkan penulisan ejaan dan penggunaan diksi. Maka, kegiatan pencatatan terkait data-data pada penelitian ini melalui korpus data dan kartu data yaitu hasil data-data dari dieksis persona, dieksis tempat, dan dieksis waktu pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang.
- d. *Reducing atau reduksi* (pengurangan), yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan, hal ini pun dilakukan untuk menyederhanakan data-data

agar mudah untuk dipahami dan kemudian disimpulkan. Maka, *reducing* atau reduksi data untuk mengecek kembali keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teori.

- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), merupakan penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data-data yang telah diolah sesuai dengan klasifikasi sesuai EYD. Penarikan kesimpulan yang dilakukan harus sesuai dengan rumusan masalah, agar masalah dari penelitian dapat terjawab dan menentukan titik temu. Maka, pengambilan simpulan pada penelitian adalah menyimpulkan dari hasil analisis “Kajian Dieksis Pada Kumpulan Puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang dan Impelementasi pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- f. *Narrating* (penarasian), merupakan mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dan deskripsi yang dibuat harus disertai teori-teori yang mendukung dengan yang dibahas, agar penelitian tidak hanya berdasarkan pada hasil pemikiran dan pemahaman seorang peneliti. Maka, pada penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsikan dieksis persona, dieksis tempat dan dieksis waktu pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ialah suatu kegiatan yang dibuat dan diasajikan dengan memperhatikan tata cara penyusunan suatu karya ilmiah. Maka, dengan demikian penelitian tersebut bisa memberikan informasi dan gambaran yang jelas terhadap aspek yang akan diteliti dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang menunjukkan bahwa sajak-sajak mempunyai peranan sosial sebagian besar yang bersifat, kerealistisan pada cinta, religius dan sajak-sajaknya bervariasi seperti sajak-sajak pada zaman sekarang, baik dalam gaya maupun dalam tipografinya.

Peranan lingkungan kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang di dalam masyarakat sangat berperan penting dalam berkomunikasi secara baik dan benar sesuai dengan penutur dan lawan tuturnya dalam penggunaan kata “*ku, aku, saya, i, me, im, my, i’Il, kita, we, kami*”, dan peranan historis kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang seperti pada sajaknya yakni antalogi “*Untuk Matamu*” yang menceritakan historis dua insan sebelum bertemu dan memiliki, perjalanan masa lampau dan kisah bersejarah yang begitu pahit dilalui untuk menyatukan cinta abadi di masa depan, dan acuan kisah menceritakan sosok perempuan istimewa yakni pasangan hidupnya yang menjadi kepemilikannya seingga, dalam historis puisi bukan hanya semata-mata pintu bahasa untuk memasuki belantara imajinasi saja. Akan tetapi, merupakan refleksi dari realitas dan pergulatan batin seorang penyair, baik dengan lingkungan sekitar maupun atas kepuasana batin. Melalui pinu bahasa sang penyair memasuki dunia imajinasi guna untuk menarik benang merah antara manusia dengan sang Maha Pencipta, manusia, lingkungan bahkan antar sesama. Maka puisi-puisi yang ditulis oleh bapak Kharisma P. Lanang adalah sebuah refleksi yang lahir dari dalam hati yang tak melulu sibuk dengan bahasa, imajinasi. Namun, lebih jauh ia mengajak pembacanya untuk senantiasa tenggelam dan merasakan historis dua insan agar jernis, dan memawas diri dalam menyikapi segala persoalan kehidupan cinta yang terjadi sehari-hari.

Pada bab ini diuraikan jelas tentang, (1) dieksis persona pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang, dieksis persona pada bab ini berupa pronomina persona pertama penggunaan kata *aku*, *ku* dan *kita*, pada puisi tersebut mengemukakan kata-kata yang menunjuk pada orang, (2) dieksis tempat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang, pada puisi tersebut dieksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, (3) dieksis waktu pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang, pada puisi tersebut dieksis waktu menyatakan pengungkapan jarak dan waktu suatu tuturan. Penelitian ini diorientasikan pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang, berupa dieksis dalam proses pengumpulan kutipan kalimat dan kata setiap baris, penelitian menggunakan penelitian deskriptif yaitu berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat penggunaan dieksis di dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang.

B. Temuan Penelitian

1) Dieksis Persona dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P.

Lanang

Temuan penelitian pada dieksis persona meliputi pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teori, ketekunan pengamatan dan pemeriksaan teman sejawat. Dieksis adalah ungkapan yang sesuai dengan konteksnya. Maka dari itu, bentuk dieksis persona dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang adalah penunjukkan bahasa yang acuannya berkaitan dengan kata ganti orang, yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, kedua tunggal, dan ketiga tunggal dan jamak. Acuan yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada tuturan yang dituliskan pengarang dalam puisi. Berikut merupakan kutipan baris dieksis persona pertama jamak dan tunggal, persona kedua tunggal dan persona ketiga jamak dan tunggal.

a. Persona Pertama

1) Persona Pertama Tunggal

Dieksis persona pertama tunggal dan jamak yang digunakan pada Kumpulan Puisi *Untuk Matamu* berjumlah 498 kata. Kata yang digunakan pada persona pertama

tunggal, yakni partikel *-ku* yang terletak pada posisi prefiks maupun sufiks, kata *aku*, *saya*, *i*, *me*, *my*, *i;ll* berjumlah 461 dan persona pertama jamak yakni, *kita*, *kami*, *we* berjumlah 37 kata. Pada partikel *-ku* dapat diposisikan sebaagai sufiks yang digunakan untuk mengacu pada sang penulis suatu puisi lebih singkat, memiliki nilai keindahan bahasaa serta membuat kata yang digunakan dapat menjadi lebih indah dan padat. Kata *saya*, *aku* pada dasarnya digunakan untuk menegaskan bahwa penulis sebagi pihak yang diacu di dalamnya. Kata *saya*, *aku* biasanya digunakan pada awal baris puisi maupun terkadang juga digunakan di tengah. Penggunaan persona pertama tunggal maupun jamak dalam bahasa Inggris dilatarbelakangi adanya latar belakang sang penulis melalui jenjang pendidikan yang ia tempuh di luar negeri. Pengaruh latar belakang inilah penulis menggunakan beberapa kata ganti persona pertama tunggal maupun jamak mneggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Adapun data-data persona pertama tunggal maupun jamak yang terdapat dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang dapat diamati pada puisi berikut ini.

Selalu Ada
Mengetahui
keberadaanmu
di keberadaanku,
membuatku tak ingin
ke mana-mana,
ke siapa-siapa,
Selain selau dekat
dan ada
untumu.
(k.p)

(Puisi. S. A. D. I. 1)

Bait III terdapat satu persona orang pertama tunggal (1) di keberadaanku, pada partikel *-ku* dengan posisi sufiks memberikan pengandaian bahwa dirinya mengetahui keberadaan seseorang yang dicintainya ada bersamanya. Bait IV, (2) membuatku tak ingin, pada partikel *-ku* dengan posisi sufiks memberikan pengandaian bahwa dirinya tidak akan berlain hati, berlain jiwa, dan selalu ingin dekat dengan seseorang yang dicintainya.

Igin Tetap
Saya ingin
tetap hidup
di kehidupanmu,
bagaimanapun
hidupmu.
(k.p)

(Puisi. I. T. D.I.58.)

Bait I terdapat satu persona orang pertama tunggal (120) *Saya* ingin. Pada kata *saya* memberikan pengandaian bahwa dirinya ingin tetap selalu bersama seseorang yang dicintainya bagaimana pun keadaan seseorang orang tersebut.

Meski Kau
Aku akan selalu
sanggup menyentuhmu
meski kau
tak di sini
Aku akan selalu
tetap sanggup mendengarmu,
meski kau
tak berbunyi.
Aku akan selalu
tetap sanggup melihatmu,
meski kau
tak lagi
ada.
(k.p)

(Puisi. M. K. D. I. 248.)

Bait I terdapat satu persona, (441) *Aku* akan selalu, persona pertama tunggal *Aku* memberikan pengandaian bahwa dirinya akan akan terus sanggup menyentuhnya

walaupun dia tak berada didekatnya. Bait V, (442) *Aku* akan selalu. Persona *aku* pada kalimat itu menggambarkan bahwa *aku* mengibaratkan seseorang itu akan terus sanggup mendengarnya walaupun dia tak memberikan respon. Bait IX terdapat kata *Aku*, (443) *Aku* akan selalu. Persona *Aku* pada kalimat itu menggambarkan bahwa *Aku* mengibaratkan seseorang yang terus selalau melihatnya dari kejauhan meski dia tak lagi bersamanya.

2) Persona Pertama Jamak

Doa Kekasih
Tuhan,
lindungilah kami,
dua dari dunia ini,
yang sedang saling melindungi.
(k.p)

(Puisi. D. K. D. I. 162.)

Bait I terdapat satu persona, (498) Tuhan, lindungilah kami, persona pertama jamak. Penggunaan kata *kami* memberikan pengandaian bahwa dua insan yang saling mencintai meminta perlindungan kepada Sang Pencipta.

Tetap Bisa Memilih
Kita tak bisa
memilih dengan siapa
kita jatuh cinta.
Tetapi aku rasa,
kita bisa memilih siapa
yang patut untuk tetap
diperjuangkan.
(k.p)

(Puisi. T.B.M. D.I.199.)

Pada bait I terdapat persona pertama jamak, (487) *Kita* tak bisa, memuat persona pertama jamak *kita* yang merujuk pada selanjutnya, yakni *kita* yang tidak bisa memilih seseorang dalam hidup. Bait III, (488) *kita* jatuh cinta, memuat persona pertama jamak *kita* yang merujuk pada sebelumnya, yakni *kita* yang tidak bisa memilih seseorang dalam hidup kepada siapa untuk jatuh cinta. Bait V, (489) *kita* bisa memilih siapa, memuat persona pertama jamak *kita* yang merujuk pada kata selanjutnya, yakni *kita* yang bisa memilih siapa seseorang yang patut untuk diperjuangkan.

b. Persona Kedua

1) Persona Kedua Tunggal

Dieksis persona kedua tunggal adalah kata penunjuk yang menggunakan kata tunjuk persona kedua tunggal *kau, kamu, -mu, you* sebagai penunjuk baik penunjuk

yang berada

sebanyak

Pengguna

oleh penu

banyak d

terdapat dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang dapat

diamati pada puisi berikut ini.

Dalam Dirimu
Setiap memandang
sepasang matamu,
saya selalu berharap,
semoga masih ada
bagian dalam diri
saya yang selalu
kau juga,
di dalam
diri kamu.
(k.p)

is persona kedua tunggal ditemukan

n yaitu kata *kamu*, dan sufiks *-mu*.

dua tunggal lebih banyak digunakan

mu pada puisi ini tidak jauh kurang

-data persona kedua tunggal yang

(Puisi. D. D. II. 96.)

Pada puisi ini ditemukan dieksis persona kedua tunggal sebanyak 3 kata pada masing-masing bait puisi. Jenis kata yang digunakan oleh penulis untuk merujuk pada orang kedua tunggal, yaitu kata *-mu, kau, kamu*. Sufiks *mu* digunakan pada satu buah baris puisi, kata *kau* digunakan pada satu buah baris puisi, beserta penggunaan kata *kamu* pada satu buah baris puisi. Penggunaan sufiks *-mu*, yaitu (598) Sepasang matamu; (854) *kau* juga; (785) diri *kamu*.

Tak Hanya
Kau tak hanya
kupimpin,
kau kudampingi.
Kau tak hanya
kubisiki,
kau kuberi tahu.
Kau tak hanya
kucintai,
kau kupercaya.
(k.p)

(Puisi. T. H. D. II. 105.)

Pada puis ini ditemukan dieksis persona kedu tunggal sebanyak 6 kata yang sama tiap masing-masing bait puisi, yakni *kau*. Penggunaan jenis kata *kau* yang digunakan oleh penulis, yaitu (862) *Kau* tak hanya; (863) *kau* kudampingi; (864) *Kau* tak hanya; (865) *kau* kuberi tahu; (866) *Kau* tak hanya; (867) *kau* kupercaya. Perujukan penggunaan kata *kau* merujuk pada seseorang yang dicintai oleh orang pertama yang selalu menjaga, mencintai, mempercayai serta memimpin seseorang tersebut dihidupnya.

Percaya

Aku percaya bila hadirku
ialah untuk adanya kamu,
dan di selain matamu,
aku merasa seperti tak ingin
ditemukan siapa-siapa.

Aku percaya, di lemariku,
juga di lemarimu, ada beberapa
baju yang rindu mengenakan
pelukan-pelukan kita.

Aku percaya ini cinta,
bila yang menyakitiku,
itu menyakitimu.

Namun bila kau juga percaya
cinta itu menyembuhkan.
berarti di antara kita,
ada yang harus kembali.

(k.p)

(Puisi. P. D. II. 143.)

Pada puisi ini dieksis persona kedua tunggal ditemukan pada 5 bait puisi. Jenis kata yang digunakan oleh penulis untuk merujuk pada orang kedua tunggal, yaitu kata *kamu*, sufiks *-mu*, dan kata *kau*. Kata *kamu* digunakan pada satu buah baris puisi, sufiks *-mu* digunakan pada tiga buah baris puisi, dan kata *-kau* digunakan pada satu buah baris puisi. Penggunaan *kamu*, yaitu (790) ialah untuk adanya *kamu*. Penggunaan sufiks *-mu*, yaitu (658) dan di selain *matamu*; (659) juga di *lemarimu*, ada beberapa; (660) *itu menyakitimu*. Kata *kau* digunakan pada satu buah baris puisi, yaitu (690) Namun bila *kau* juga percaya.

Ingat

Yang kau benci
takkan pernah bisa
menghancurkanmu.

Ingat,
yang paling bisa
menghancurkanmu
ialah ia yang kau cintai.
(k.p)

(Puisi. I. D. II. 177.)

Pada puisi ini ditemukan dieksis persona tunggal sebanyak 4 buah kata. Jenis kata yang digunakan oleh penulis untuk merujuk pada orang kedua tunggal, yaitu kata *kau*, sufiks *-mu*. Penggunaan *kau* digunakan pada 2 bait puisi, sufiks *-mu* digunakan pada 2 bait puisi. Penggunaan *kau*, yaitu (976) Yang *kau* benci; (679) menghancurkanmu; (680) menghancurkanmu; (977) ialah ia yang *kau* cintai. Penggunaan kata sufiks *-mu*, *kamu* mengartikan sosok seorang yang dicintai oleh orang pertama.

Lepaskan

Lepaskan-
ia yang tak
ingi dipertahankan
Jangan-
berpikir kamu
kehilangan dia,
dia yang
kehilangan
kamu.

(k.p)

(Puisi. L. D II. 183.)

Pada puisi ini ditemukan dieksis persona tunggal sebanyak 2 buah kata. Jenis kata yang digunakan oleh penulis untuk merujuk pada orang kedua tunggal, yaitu *kamu*. Bait V, (berpikir *kamu*); bait IX (*kamu*). Penggunaan kata *kamu* mengartikan orang kedua sosok yang dicintai oleh orang pertama, untuk mengingatkan bagaimana mempertahankan seseorang yang layak untuk dipertahankan

c. Persona Ketiga

1) Persona Ketiga Tunggal

Dieksis persona ketiga tunggal dan jamak yang digunakan pada Kumpulan Puisi

Untuk Matamu berjumlah 58 kata. Kata yang digunakan pada persona ketiga tunggal,

yakni *ia*, *dia*, dan partikel yang terletak pada posisi sufiks yaitu *-nya* berjumlah 49 kata dan persona ketiga jamak yakni, sufiks berjumlah 9 kata. Bentuk kata *ia* memiliki jumlah yang paling banyak. Kata ini digunakan mengacu sutau kata kepada orang ketiga di luar dari orang pertama dan orang kedua. Adapun data-data persona ketiga tunggal maupun jamak yang terdapat dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang dapat diamati pada puisi berikut ini.

Tentang Perempuan

Senyumanya,
tetaplah menjadi
kebohongannya
yang tercantik.
Sedangkan
kejujurannya,
tetaplah ada
pada air matanya.
(k.p)

(Puisi T. P. D. III. 141.)

Dieksis persona ketiga tunggal pada puisi ini digunakan sebanyak empat kali. Bentuk yang digunakan sama, yaitu sufiks *-nya*. Empat sufiks ini, yaitu (1081) *Senyumanya*; (1082) *kebohongannya*; (1083) *kejujurannya*; (1084); *pada air matanya*. Empat sufiks ini melekat pada kata kepemilikan. Berdasarkan hal itu kata *senyumnya* merupakan kepemilikan senyum milik perempuan, kata sifat *kebohongannya* merujuk pada topeng pelindung yang dimiliki perempuan, kata sifat *kejujurannya* hal yang benar dimiliki perempuan, dan kata kepemilikan *pada air matanya*, air mata yang dimiliki seorang perempuan merupakan hal kejujuran, namun dibalik senyuman ada hal kebohongan yang disembuyikan.

Di Dulu

Iri dengan seseorang yang sangat
dicintai kekasihnya?
Mungkin,
dulu juga ada yang begitu mencintaimu,
namun kau tak mempedulikannya.
(k.p)

(Puisi. D. D. III. 163.)

Dieksis persona ketiga tunggal pada puisi ini digunakan sebanyak dua kali. Bentuk yang digunakan sama, yaitu sufiks *-nya* yang melekat pada kata sebelumnya. Kedua sufiks ini, yaitu (12) dicintai kekasihnya?; (13) namun kau tak mempedulikannya. Kedua sufiks ini melekat pada kata persona ketiga tunggal yang menerangkan setiap kata pada awal baris. Berdasarkan ini maka kata *kekasihnya* merujuk pada seseorang asing, kata mempedulikannya merupakan kata sifat yang melekat pada seseorang yang dahulu di masa lalunya sangat peduli namun tak dicintainya.

Patahan Hatinya
Jangan remehkan
yang mencitai
kamu.
Kamu tak tahu
dengan sisa-
patahan-patahan
hatinya,
ia menyembuhkan
dirinya sendiri,
untuk mencintai kamu.
(k.p)

(Puisi. M. D. III. 190.)

Dieksis yang ditemukan pada puisi ini tiga kata. Sufiks *-nya*, kata *ia*. Penggunaan sufiks *-nya* pada bait VII, (1102) *hatinya*; (1059) *ia* menyembuhkan; (1103) *dirinya* sendiri. Pada penggunaan persona ketiga tunggal sufiks *-nya*, *ia* mengibaratkan orang kedua yang merasakan atau mengalami kejadian patahan hati dari sosok orang ketiga.

2) Persona Ketiga Jamak

Tetap Menang
Dicintaimu,
selalu membuatku merasa
lebih beruntung,
dari mereka
yang memiliki
segalanya,
tetapi tidak
memiliki kamu.
(k.p)

(Puisi. T. M. D. III. 2)

Dieksis persona ketiga jamak pada puisi ini memiliki satu dieksis. (1120) dari mereka, bentuk yang digunakan adalah *mereka* dieksis persona ketiga jamak. Penggunaan *mereka* merujuk pada orang-orang di luar dari pembicara dan pendengar

yang menunjukkan bahwa mereka tidak lebih beruntung karena tidak memiliki sosok yang dicintai oleh pembicara.

Mereka
Sulit unuk dipahami,
namun mereka-mereka
yang meninggalkanmu
pergi,
ialah mereka-mereka
yang sebenar-benarnya
menuntunmu
pulang.
(k.p)

(Puisi. M. D. III. 223)

Dieksis persona ketiga jamak pada puisi ini memiliki satu dieksis yang sama. (1127) namun *mereka-merekai*; (1128) ialah *mereka-mereka*. Penggunaan kata *mereka-mereka*, mengibaratkan orang ketiga jamak yang tidak terhingga. Orang-orang yang pernah meninggalkan sosok yang dicintai oleh orang pertama

d. Dieksis Tempat

Dieksis tempat yang merujuk pada tempat berlangsungnya peristiwa percakapan, baik dekat, agak jauh maupu jauh. Dieksis tempat pada puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang berjumlah 157 kata yang terdiri dari *di keberadaan, ke mana-mana, dekat, di tubuhmu, matamu, hatimu, hatiku, di puisi, tanganku, atap, laut, kuselami, dari denyut, ke denyut, di sana, padku, padamu, padangan, kedipan, di sini, di depanmu, di diri, bumi, mendekat, jauh, dunia, mulutmu, di pelukan, sedekat, kepala, langit, nadiku, sejatuh, rumah-rumah, jarak, dalam, pantai, di sana, bibir, denganmu, bintang jatuh, di dalam diri, di depan mata, jalanan, di luar, bersamamu, di hidup, di samping, dirimu, tubuh, lengan, di puncak, mata air, telingamu, keningku*. Dieksis tempat diidentifikasi berdasarkan jarak antara penutur dan sesuatu (benda/hal) yang disebutkan. Sifat dieksis ini bisa statis, bisa pula dinamin (selalu berubah).

Sampai Lupa
Bila kau tak mencintaiku,
tak apa, aku akan tetap di sini,
dan tetap mencintaimu.
Bila kau tak mencintaiku,
aku akan tetap di sini
sampai habis waktuku,
untuk memberimu seluruh.
Bila kau tak mencintaiku,
aku akan masih tetap selalu di sini,
sampai nanti, sampai pada akhirnya

(Puisi. S. P. D. T. 19.)

Dieksis tempat pada puisi ini digunakan sebanyak tiga kali. Bentuk yang digunakan, yaitu *di sini*. Ketiga dieksis tempat ini, yaitu (1155) tak apa, aku akan tetap *di sini*; (1156) aku akan tetap *di sini*; (1157) aku akan masih tetap selalu *di sini*. Ketiga dieksis tempat ini melekat pada kata keterangan tempat berlangsungnya peristiwa tuturan tersebut. *Di sini* yang merupakan keterangan tempat yang bersangkutan atau penutur untuk selalu berada di tempatnya dengan menunggu seseorang yang dicintainya berada di tempat ia berada yaitu *di sini*.

Pengecut

Di depanmu,
aku malu-malu
memandangmu.
Di depan Tuhanku,
terang-terangan
aku memintamu.

(k.p)

(Puisi. P. D. T. 23.)

Dieksis tempat pada puisi ini digunakan sebanyak dua kali. Bentuk yang digunakan, yaitu *di depanmu*, *Di depan Tuhanku*. Kedua dieksis tempat ini, yaitu (1158) *Di depanmu*; (1159) *Di depan Tuhankku*. Pada dieksis tempat *di depanmu*, mengibaratkan orang pertama berada di dekat orang kedua yang malu untuk menunjukkan rasa cintanya, namun *Di depan Tuhanku* orang pertama yang jauh jarak dengan orang kedua begitu terang-terangan meminta orang kedua kepada Sang Pencipta.

Menjaga Seluruhmu

Kau membuat kopi di sana,
aku mendiaknmu di sini.
Kopimu menjaga matamu,
doaku menjaga seluruhmu.
(k.p)

(Puisi. M. S. D. T. 83.)

Dieksis tempat pada puisi ini digunakan sebanyak dua kali. Bentuk yang digunakan, ialah *di sana*, *di sini*. Bait I, (1218) Kau membuat kopi *di sana*; (1219) aku mendoakan mu di sini. Penggunaan *di sana*, *di sini* tidak jauh berbeda pada konsep puisi ini. Jauh dari orang kedua sebagai lawan tutur dengan penggunaan kata *di sini* dan jauh dari orang pertama sebagai penutur dengan penggunaan *di sana*.

Di Sampingmu

Sering kali aku sadari,
bila berada di sampingmu
ialah cara yang tercepat
bagiku,
untuk tetap merasa
baik-baik saja.
(k.p).

(Puisi. D. S. D. T. 91.)

Dieksis tempat pada puisi ini digunakan sebanyak satu kali. Bentuk yang digunakan, yaitu *di sampingmu*. Bait II, (1206) bila berada *di sampingmu*. Keterangan tempat *di sampingmu* pada puisi ini mengibaratkan seseorang yang merasakan keadaan aman dan nyaman bersama seseorang yang dicintai.

Kita Juga

Laut dan pantai
tak pernah saling
bertanya mengapa mereka
dipertemukan.
Harusnya,
kita juga.
(k.p)

(Puisi. K. J. D. T. 156)

Dieksis tempat pada puisi ini digunakan sebanyak dua kali. Bnetuk yang digunakan, yaitu *Laut, pantai*. Bait I yang memiliki dua dieksis tempat, (1271 (1278) *Laut* dan *pantai*. Keterangan *Laut* dan *pantai* yang mengibaratkan dua tempat alam yang dapat bersatu saling berdampingan, begitu juga seseorang dengan orang yang dicintainya tak perlu dipertanyakan mengapa dipersatukan.

e. Dieksis Waktu

Dieksis waktu merupakan dieksis yang maknanya merujuk pada waktu berlangsungnya peristiwa percakapan, baik masa kini, masa lampau, maupun masa yang akan datang. Terdapat 187 kata dieksis waktu pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang terdiri dari *sebelumnya, bila, kembali pada awal, kembali, waktu, sampai, sampai nanti, sampai ada akhirnya, akhirnya, selanjutnya, singkat, setelah, besok, lusa, sekarang, seterusnya, suatu saat, setiap waktu, dini hari, saat, forever, waktu, di detik, nanti, matahari terbit, sebelum, selalu, lam, kemudian, masa lalu, hari kemarin, hari esok, dulu, someday, sometimes, terkadang, ketika, hari ini, at 2 am, now, di tahun baru, selesai masa depan*. Penggunaan dieksi waktu dalam bahasa Inggris dilatarbelakangi adanya latar belakang sang penulis melalui jenjang pendidikan yang ia tempuh di luar negeri. Pengaruh latar belakang inilah penulis menggunakan beberapa kata ganti persona pertama tunggal maupun jamak mneggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Adapun data-data dieksis waktu yang terdapat dalam kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang dapat diamti pada puisi berikut ini

Tetap Bersama
Besok atau lusa,
mungkin kita
akan bertengkar lagi.
Namun sekarang,
besok,
dan seterusnya,
biarlah tetap
kita hadapi
bersama-sama.
(k.p)

(Puisi. T. B. D. W. 40)

Dieksis waktu pada puisi ini digunakan sebanyak lima kali. Bentuk yang digunakan berbeda-beda. Kelima dieksis tempat ini yaitu, (1344) (1345) *Besok* atau *lusa*; (1346) Namun *sekarang*; (1347) *besok*; (1348) dan *seterusnya*. Lima dieksis waktu yang berbeda-beda ini menjelaskan suatu maksud peristiwa tuturan yang akan terjadi. *Besok*, *lusa*, *seterusnya* menunjukkan dieksis waktu temporal masa yang akan datang. Masa yang menjelaskan bahwa hubungan antara dua insan apapun yang terjadi di masa yang akan datang tetaplah mereka menghadapinya bersama-masa. Keterangan dieksis waktu *sekarang* pada puisi ini menegaskan kembali bahwa untuk masa yang akan datang selalu ada waktu *sekarang* ketika dua insan ini bersama-sama.

Cara Tercepat

Pada akhirnya
aku menyadari,
melihatmu baik-baik saja,
ialah cara tercepat
untuk memastikan
bila dunia ini,
masihlah tetap
baik-baik saja.

(k.p)

(Puisi. C. T. D. W. 33.)

Dieksis waktu pada puisi ini digunakan sebanyak satu kali, (1333) Pada *akhirnya*. Penggunaan waktu *akhirnya* mengatikan keterangan waktu yang telah datang ataupun waktu yang baru saja terjadi pada konteks tuturan. Mengartikan maksud penulis dalam penggunaan waktu *akhirnya* menandakan berlangsungnya waktu yang ditunggu telah terjadi.

Tiga Pagi

Setiap dini hari
ada sabar
yang selalu berdebar.
Seperti rindu
seseorang kekasih,
sana-sinilah-sinilah

(Puisi. T.P. D.W. 66.)

Dieksis waktu pada puisi ini digunakan sebanyak satu kali, (1356) Setiap *dini hari*. Penggunaan waktu *dini hari* menunjukkan waktu pagi-pagi benar (pukul -3.00-05.00). Penggunaan *dini hari* mengartikan pada puisi tersebut bahwa seseorang merindukan kekasihnya bagikan waktu pagi-pagi benar yang diibartkan waktu tak terduga tubuh merasakan reaksi yang merindukan seseorang.

Hanya Aku
Sampai suatu saat
kau kan lelah
oleh keinginamu sendiri.
Semoga kau mengerti,
yang mengerti kamu,
hanyalah aku.
(k.p)

(Puisi. H. A. D. W. 53)

Dieksis waktu pada puisi ini digunakan sebanyak satu kali. (1352) *Sampai suatu saat*. Penggunaan dieksis waktu pada puisi ini adalah *Sampai suatu saat*. Pada dieksis ini menunjukkan waktu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tetera pada puisi ini menunjukkan waktu yang akan terjadi di masa depan akan menyadarkan seseorang yang ia cintai bahwa, hanya sosok yang mencintainya dialah yang mengerti dirinya.

Kembang Api
Kita semua
pernah menjadi
kembang api
di tahun baru
seseorang,
terbang,
melayang
menyala

(Puisi. K. A. D. W. 233)

Dieksis waktu pada puisi ini digunakan sebanyak tiga kali yang berbeda. (1460) *di tahun baru*; (1461) *kemudian*; (1462) *selesai*. Penggunaan waktu *di tahun baru* menunjukkan waktu di tahun yang baru dan di tanggal yang baru, *kemudian* menunjukkan waktu selanjutnya setelah terjadinya tahun baru, dan *selesai* mengartikan setelah hari di tahun baru. Pada puisi ini tiga dieksis ini mengibaratkan bahwa semua orang pernah menjadi bagian dari cerita seseorang bagikan kembang api di tahun baru yang indah namun cepat merudup dan selesai.

C. Hasil Implementasi Pada Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA

Impelementasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap karya sastra khususnya puisi. Pembelajaran tentang puisi dirasa sangat perlu untuk mengajarkan kepada siswa agar lebih mengenal karya sastra, baik karya sastra yang diajarkan di sekolah maupu karya sastra yang ada di sekitark. Melalui pembelajaran sastra siswa memperoleh pemahaman tentang puisi atau jenis karya sastra lainnya. Impelementasi pembelajaran ini diterapkan pada CP (Capaian Pembelajaran) Fase F peserta didik mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara, dengan TP (Tujuan Pembelajaran) pelajar memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Pelajar mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Pelajar mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Pelajar mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Pelajar mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi

dan fiksi secara kritis dan etis. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam ATP, peneliti menyusun Modul Ajar. Modul Ajar guna untuk menjadi acuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas untuk setiap Tujuan Pembelajaran. Hal-hal yang tertuang dalam Modul. Informasi dalam paparan lisan (ceramah), membedakan ide pokok dan ide perinci, struktur dan kaidah kebahasaan teks ceramah.

1. Pada pembelajaran ini capaian pembelajaran yang digunakan adalah capaian pembelajaran. Mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
2. Indikator dalam penelitian ini adalah mampu menggali informasi dalam paparan lisan (ceramah), membedakan ide pokok dan ide perinci, struktur dan kaidah kebahasaan teks ceramah.
3. Tujuan pembelajaran ini adalah siswa dapat memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Pelajar mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Pelajar mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Pelajar mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Pelajar mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.
4. Metode pembelajaran yang digunakan adalah video atau rekaman ceramah, individu dengan portofolio, kelompok dengan portofolio dan perfoa.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini diimplementasikan sebagai tambahan bahan ajar yang akan disampaikan ketika guru mengajar di kelas sesuai dengan ATP bahasa Indonesia kelas XI yakni CP Fase F: yang terdapat pada Kurikulum Merdeka pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, semester ganjil. Menyimak paparan lisan (ceramah) yang dimaksud pada Capaian Pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai implementasi puisi dalam bahasa Indonesia dan pencampuran dengan bahasa Inggris yang berjudul *Untuk Matamu* pada siswa kelas XI Fase F dalam memahami dieksis

yang terpat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang yang mengaitkan dengan materi kaidah kebahasaan cermah melalui kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Dieksis adalah penunjukkan dalam bahasa. Penunjuk pada hal ini bermaksud bahwa bahasa tersebut memiliki acuan ungkapan dieksis dapat berupa mengacu pada orang, tempat, waktu dan wacana. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian kutipan terkait dieksis, terdapat dieksis pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang terdiri dari dieksis persona, dieksis tempat dan, dieksis waktu akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk Dieksis persona pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P.

Lanang

Sebagai bidang terbaru dalam ilmu bahasa atau linguistik, pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik. Jadi makna pragmatik itu sangat terpengaruh pada asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosial, kultural, maupun situasional. Maka dari itu, bentuk persona pertama tunggal dan jamak, kedua tunggal, ketiga tunggal dan jamak pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang berupa kutipan baris pada bentuk tunggal penggunaan kata ku, aku, saya, i, me, my, i'll, dan jamak "kita", "we", "kami". Contoh pemakaian kata saya dan aku, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal. Kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal. Oleh karena itu, kata saya merupakan kata tak bermarkah sedangkan kata aku bermarkah keintiman.

2. Bentuk dieksis tempat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P.

Lanang

Sebagai bidang terbaru dalam ilmu bahasa atau linguistik, pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik. Oleh karena itu, makna pragmatik

sangat terpengaruh pada asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosietaI, kultural, maupun situasional. Dengan perkataan lain, pragmatik itu merupakan studi bahasa yang terikat kontek (*context-free*), bukan studi bahasa yang bersifat bebas konteks (*context-free*)” Dieksis tempat dapat diidentifikasi berdasarkan jarak antara penutur dan sesuatu (benda/hal) yang disebutkan. “Sifat dieksis ini bisa statis, bila pula dinamis (selalu/berubah). Dieksis dekat: ini, di sini, dari sini, ke sini. Maka, bentuk dieksis tempat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang berupa kutipan baris pada bentuk tunggal penggunaan kata “di keberadaan”, “ke mana-mana”, “dekat”, “ditubuhmu”, “matamu”, “hatimu”, “hatiku”, “di puisi”, “tanganku”, “atap”, “laut”, “kuselami”, “dari denyut”, “ke denyut”, “di mana”, “padaku”, “padamu”, “pandangan”, “kedipan”, “di sini”, “di depanmu”, “di diri”, “Bumi”, “mendekat”, “jauh”, “dunia”, “mulutmu”, “di pelukan”, “sedekat”, “kepala”, “langit”, “nadiku”, “sejatu h”, “rumah-rumah”, “jarak”, “dalam”, “pantai”, “di sana”, “bibir”, “denganmu”, “bintang jatuh”, “dalam diri”, “di depan mata”, “jalanan”, “di luar”, “berasamamu”, “di hidup”, “di samping”, “dirimu”, “tubuh”, “lengan”, “di puncak”, “mata air”, “telingamu”, “keningku”.

3. Bentuk dieksis waktu pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* karya Kharisma P. Lanang

Sebagai bidang terbaru dalam ilmu bahasa atau linguistik, pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik. Oleh karena itu, makna pragmatik sangat terpengaruh pada asumsi-asumsi personal dan komunal dari mitra tutur yang terwadahi dalam konteks, baik yang sifatnya sosial, sosietaI, kultural, maupun situasional. Pragmatik yang merupakan kajian mengacu pada ilmu bahasa dengan konteks antar mitra tuturnya maka, dieksis pula merupakan kajian pragmatik. Dieksis waktu merupakan dieksis yang maknanya merujuk pada waktu berlangsungnya peristiwa percakapan, baik masa kini, masa lampau, maupun masa yang akan datang. Waktu kejadian (peristiwa) percakapan dapat dijadikan sebagai objek yang bergerak mendekat atau menjauh. Satu tipe dasar dari dieksis temporal (waktu) dalam bahasa Inggris terlihat pada penggunaan “verba” (kata kerja). Maka, bentuk

dieksis tempat pada kumpulan puisi *Untuk Matamu* Karya Kharisma P. Lanang berupa kutipan baris pada bentuk tunggal penggunaan kata “sebelumnya”, “bila”, “kembali pada awal”, “kembali”, “waktu”, “sampai”, “sampai nanti”, “sampai pada akhirnya”, “akhirnya”, “selanjutnya”, “singkat”, “setelah”, “besok”, “lusa”, “sekarang”, “seterusnya”, “setelah”, “akhirnya”, “suatu saat”, “setiap waktu”, “dini hari”, “saat”, “forever”, “waktu”, “di detik”, “nanti”, “matahari terbit”, “sebelum”, “selalu”, “lama”, “kemudian”, “masa lalu”, “hari kemarin”, “hari esok”, “dulu”, “someday”, “nanti”, “sometimes”, “terkadang”, “ketika”, “hari ini”, “at 2 am”, “now”, “di tahun baru”, “selesai masa depan”.